

HIV & AIDS DALAM BINGKAI MEDIA

*(Analisis Framing Pemberitaan Pekan Kondom Nasional dalam Peringatan Hari
AIDS Sedunia pada Surat Kabar Republika, edisi 1-4 Desember 2013)*



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Ari gunawan

NIM : 08730107

PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsada Adi Sudjpto (0274) 512.474, Fax (0274) 586117
Yogyakarta Kode Pos 55221

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Ari Gunawan

Yogyakarta, 20 Agustus 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ari Gunawan

NIM : 08730107

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul : HIV&AIDS DALAM BINGKAI MEDIA (*Analisis Framing Pemberitaan Seputar Pekan Kondom Nasional dalam peringatan hari AIDS sedunia pada surat kabar Republika edisi 1-4 Desember 2014*)

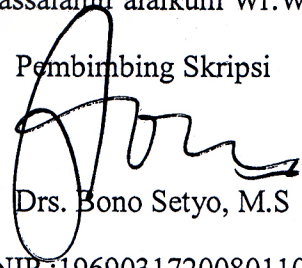
Telah dapat di ajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera di panggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing Skripsi


Drs. Bono Setyo, M.S

NIP :196903172008011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ 1221 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : HIV & AIDS DALAM BINGKAI MEDIA (Analisis Framing Pemberitaan Pekan Kondom Nasional dalam Peringatan Hari AIDS Sedunia pada Surat Kabar Republika, edisi 1-4 Desember 2013)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ari Gunawan
NIM : 08730107

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal: 15 September 2014
dengan nilai : 83 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP.19600323 199103 1 002

Penguji II

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
NIP. 19760626 200901 1 010

Yogyakarta, 28-10-2014
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 19630806 198903 1 010

MOTTO

اعلم ان ال باب الاعظم ال ذي ي دخل منه اب ال يس على
ال ناس هو ال جهل

“Ketahuilah, sesungguhnya pintu terbesar manusia yang dimasuki oleh iblis adalah kebodohan” (al-Hafidz Imam Ibnul Jauzi al-Hanbali)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Skripsi ini Saya
Persembahkan untuk
almamater tercinta fakultas
Sosial dan Humaniora UIN
Sunan Kalijaga.
Dan juga saya persembahkan
karya ini bagi kawan-kawan
yang terus berjuang melawan
stigma dan diskriminasi dari
HIV&AIDS

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Gunawan
NIM : 08730107
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Publik Relation (PR)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 20 Agustus 2014



NIM : 08730107

Ari Gunawan

NIM : 08730107

ABSTRACT

This study aims to determine how the news media frame the issue of Pekan Kondom Nasional (PKN) in commemoration of World AIDS HIV and *Republika* newspaper edition on 1 to 4 December 2013. To answer that, this study will highlight four aspects of how the news media assembles structures. Four aspects of the syntactic structure of how the media is preparing fact, the structure of the script how the media tells the truth, the thematic structure of how the media write the facts, and the rhetorical structure of how the media emphasize the fact.

This study uses qualitative research methods to the analysis model of framing *Pan & Kosicki Zhongdang* models that analyze the syntactic structure, thematic structure, the structure of the script, and rhetorical structures of news of national condom week. On the right 1 Desember celebrated as World AIDS Day. Coinciding with the warning Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) in collaboration with the Private Party launched Pekan Kondom Nasional, so on December 1-4 many mass media proclaim PKN with each presentation style. *Republika* has its own style of news reporting within the PKN. Reporting on the framing of *Republika* be analyzed using analysis techniques *Zhongdang Pan & Rosicki* models which further results of this analysis will be tested using method triangulation theory validation.

Techniques of data analysis done by selecting the data, classification of data, formulating research and analyze the resulting data. The results of this study are expected to explain of viewpoint *Republika* in present news National Condom Week (PKN) in commemoration of World AIDS Day.

Key Word: *Condoms, HIV & AIDS, Republika, Framing, Zhongadang Pan & Kosicki*

KATA PENGANTAR

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللهُ — م ا

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Framing Pemberitaan seputar HIV & AIDS edisi 1-4 Desember 2013 yang bertepatan dengan hari AIDS Sedunia pada dua surat kabar yang berbeda TEMPO dan *Republika*. Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala

kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dudung Abdurahman selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
2. Drs. Bono Styo, M.Si Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dari awal hingga ahir skripsi ini.
3. Fatma dian pratiwi, M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah menjadi guru dan kawan diskusi didalam menimba ilmu di amamater tercinta UIN SUKA
4. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
5. Seluruh Redakasi Tempo dan *Republika*.
6. Bothok Lestari dan Eko Widiyono. Kakak saya yang menggantikan posisi sebagai orang tua
7. Arini Robbi Izzati. Istri saya yang selalu memompakan semangat kepada setiap langkah saya
8. Keluarga Bapak Ahmad Djazuli mertua saya
9. Kapada Kawan-kawan di PKBI DIY, Jurusan Ilmu Komunikasi, jamaah Ma'iyah yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut semoga menjadi amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat-Nya, amin.

Yogyakarta, 18 Agustus 2014

Penyusun

Ari Gunawan
08730107

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9

2. Manfaat Praktis	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	13
1. Teori Agenda Setting	13
2. Berita Sebuah Kontruksi Realitas	16
3. Konsep Framing.....	21
4. Model Framing.....	27
5. HIV & AIDS	36
G. Metodologi Penelitian	37
1. Jenis Penelitian.....	38
2. Unit Analisis	41
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
4. Metode Pengumpulan Data.....	42
5. Tehnik Analisis Data.....	43
6. Keabsahan Data.....	43
BAB II PROFIL SKH <i>REPUBLIKA</i>	45
1. Sejarah <i>Republika</i>	45
2. Visi Dan Misi Repulika.....	47
3. Struktur Organisasi <i>Republika</i>	49
4. Proses Penyusunan berita pada redaksional <i>Republika</i>	49
5. Konten Berita Koran <i>Republika</i>	52
BAB III PEMBAHASAN & HASIL.....	54
A. ANALISIS TEKS BERITA <i>REPUBLIKA</i>	57
1. Berita 1	57
a) Analisis Struktur Sintaksis Berita 1	59
b) Analisis Struktur Skrip Berita 1	66
c) Analisis Struktur Tematik Berita 1	70
d) Analisis Struktur Retoris Berita 1	77
2. Berita 2	81

a) Analisis struktur sintaksis Berita 2.....	83
b) Analisis Struktur Skrip Berita 2.....	89
c) Analisis Struktur Tematik Berita 2	93
d) Analisis Struktur Retoris Berita 2.....	98
3. Berita 3	100
a) Analisis Struktur Sintaksis Berita 3	101
b) Analisis Struktur Skrip Berita 3.....	106
c) Analisis Struktur Tematik Berita 3	110
d) Analisis Struktur Retoris Berita 3.....	116
4. Berita 4.....	120
a) Analisis Struktur Sintaksis Berita 4	121
b) Analisis Struktur Skrip Berita 4.....	126
c) Analisis Struktur Tematik Berita 4	130
d) Analisis Struktur Retoris Berita 4.....	136
B. PEMBAHASAN	139
BAB IV PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Perangkat framing model	41
Tabel 2.1	: Struktur Organisasi <i>Republika</i>	49
Tabel 2.2	: Kolom Berita <i>Republika</i>	53
Tabel 3.1	: Judul-judul berita tentang tentang PKN di harian <i>Republika</i> pada tanggal 1-4 Desember 2013.....	56
Tabel 3.2	: Analisis Framing struktur sintaksis Teks berita 1.... ..	59
Tabel 3.3	: Analisis Framing struktur Stuktur Skrip berita 1	66
Tabel 3.4	: Analisis Framing struktur tematik Berita 1.....	70
Tabel 3.5	: Analisis Framing Struktur Retoris berita 1	77
Tabel 3.6	: Analisis Struktur Sintaksis berita 2.....	83
Tabel 3.7	: Analisis Struktur Skrip berita 2	89

Tabel 3.8	: Struktur Tematik berita 2.....	93
Tabel 3.9	: Analisi Struktur Retoris berita 2.....	98
Tabel 3.1.0	: Analisis Struktur Sintaksis berita 3.....	101
Tabel 3.1.1	: Analisis Struktur Skrip berita 3.....	106
Tabel 3.1.2	: Analisis Struktur Tematik Berita 3.....	110
Tabel 3.1.3	: Analisis Struktur Retoris Berita 3.....	116
Tabel 3.1.4	: Analisis Struktur Sintaksis Berita 4.....	121
Tabel 3.1.5	: Analisis Struktur skrip Berita 4.....	126
Tabel 3.1.6	: Analisis Struktur Tematik Berita 4.....	130
Tabel 3.1.7	: Analisis Struktur Retoris Berita 4.....	136
Tabel 3.1.8	: Gambaran pemberitaan <i>Republika</i>	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Gambar Alur “ <i>A Proses Model of Framing efect</i> ”.....	24
Gambar 2	: Pekan Kondom Meresahkan.....	57
Gambar 3	: Pekan Kondom Meresahkan Analisis Retoris.....	80





BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena HIV (*Human Immunodeficiency virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) yang ditemukan lebih dari dua setengah dasawarsa lalu, tepatnya di Copenhagen, Denmark tahun 1979 disusul beberapa kasus serupa di San Francisco, Los Angeles, dan New York tahun 1981 terus mengalir menjadi bahan diskursus publik. Epidemi HIV & AIDS diposisikan sebagai salah satu malapetaka terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini, sekitar 60 juta orang telah tertular HIV dan 25 juta telah meninggal akibat AIDS, sedangkan saat ini orang yang hidup dengan HIV sekitar 35 juta. Setiap hari terdapat 7400 orang baru terkena HIV atau 5 orang per menit. Pada tahun 2007 terjadi 2,7 juta infeksi baru HIV dan 2 juta kematian akibat AIDS (UNAIDS: 2008).

Di Indonesia sendiri kasus HIV & AIDS pertama kali di temukan di Bali pada tahun 1987. Kemudian kasus terus merangkak naik menjadi 200 kasus pada akhir tahun 2000. Kasus HIV & AIDS melonjak dengan cepat pada tahun 2006 menjadi 8.194 dipicu oleh penggunaan Napza (*Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif berbahaya*) suntik (Kementerian kesehatan: 2010). Pada triwulan ke dua tahun 2012 kementerian kesehatan melansir laporan angka kasus HIV & AIDS telah menyentuh angka 32.103 untuk kasus AIDS dan 9.833 yang hanya baru terpapar HIV. Temuan-temuan kasus ini dalam ilmu epidemiologi mendefinisikan situasi HIV & AIDS di level *concentred epidemic* sebuah situasi wabah penyakit

dimana penyebaran sebuah wabah dalam hal ini HIV & AIDS sudah mencapai angka 5% dari populasi yang diamati dalam HIV & AIDS Populasi yang diamati adalah pekerja seks, waria, IDU, dan Gay (www.depkes.go.id:2012). Bahkan provinsi Papua barat arah pergerakannya bergerak kedalam level *generalized epidemic*. (Kementerian kesehatan: 2012). Dengan situasi *generalized epidemic* hal ini menempatkan bahwa penyebaran HIV & AIDS sudah sustain pada masyarakat umum atau indikator yang lebih jelas adalah adanya angka penularan kasus HIV & AIDS dari ibu ke anak sebesar 1%. (www.aidsindonesia.org)

Setiap tahunnya pada setiap tanggal 1 Desember, masyarakat internasional menunjukkan rasa empatinya terhadap permasalahan HIV & AIDS dengan memperingatinya sebagai hari HIV & AIDS sedunia. Pada momentum itu biasanya isu HIV & AIDS baru mendapatkan perhatian dari media. Hal ini wajar karena media saat ini masih memandang HIV & AIDS bukanlah isu yang seksi. Media massa dan pers memang bagai hidup pada dua alam, disatu sisi media massa adalah sebagai sebuah pelaku profesi yang memiliki fungsi-fungsi sosial dan disatu sisi adalah sebuah institusi bisnis. Sehingga irisan antara mengejar jumlah oplah dan idealitas sebuah berita menjadi satu titik temu yang perlu di negosiasikan. Tidak mengherankan jika sebuah berita HIV & AIDS tidak akan dimuat jika berita tersebut tidak memenuhi standar kelayakan berita sebuah redaksi.

Pada tahun ini tepat peringatan perak hari HIV & AIDS Sedunia, berbagai hal dilakukan dalam memperingatti HIV & AIDS. Mulai dari tes HIV & AIDS gratis, aksi solidaritas, kampanye bahaya HIV & AIDS dimasyarakat dilakukan di

berbagai daerah untuk turut serta menunjukkan kepedulian terhadap HIV & AIDS. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional atau KPAN sebagai otoritas yang diberi mandat dalam menyelesaikan permasalahan HIV & AIDS Indonesia, pada peringatan kali ini meluncurkan sebuah program Pekan Kondom Nasional. Mengandeng pihak swasta acara ini dimaksudkan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat pentingnya menjaga diri dari HIV & AIDS dengan melakukan seks aman.

Tidak semudah menegakan benang basah, kiranya itu pribahasa yang pas untuk menggambarkan fakta pada masyarakat merespon Program unggulan peringatan Hari AIDS Sedunia pada tahun ini. Masyarakat dan media seolah terbelah menjadi dua kubu dalam menanggapi PKN ini. Satu kubu mendukung kegiatan ini dan kubu yang lain merespon ini sebagai tindakan yang tidak pas.

Proses komodifikasi informasi dalam tubuh media massa, termasuk dalam pemberitakan isu HIV & AIDS, seringkali mengorbankan fungsi pers sebagai institusi sosial. Persaingan antar media yang semakin sengit, apalagi sejak reformasi jumlah media bertambah sedemikian drastis, menjadikan pemberitaan sejumlah media pers lebih bervariasi dan kadang keluar dari konsep awal bahwa media juga memiliki fungsi sosial. Banyak pemberitaan pers yang lebih mengedepankan sensasi, bombastis dan mendramatisir realitas atau isu yang diliput semata karena orientasi untuk memenangkan pasar. Dengan orientasi nilai seperti itu, tidak mengherankan jika kebijakan redaksi pada umumnya lebih memandang kasus-kasus HIV & AIDS dalam bingkai komodifikasi atau dengan kata lain berita hanya dipandang sebagai barang dagangan semata.

Berkaca pada uraian diatas wajar jika setiap institusi media selalu memiliki *Framing* yang berbeda dalam memberitakan sebuah fakta, bahkan untuk satu peristiwa yang sama termasuk juga fakta tentang HIV & AIDS, hal ini dilakukan semata-mata untuk memenangkan pasar. Proses *Framing* berita pada sebuah media massa ini sudah dimulai dari individu seorang wartawan dalam melakukan peliputan, seperti pemilihan daftar pertanyaan, pemilihan narasumber, penentuan angle, dan pemilihan bahasa. Seorang wartawan sudah menuangkan pikirannya sendiri dalam menulis realita peristiwa yang diliputnya. Sehingga dengan kata lain berita yang disajikan pada sebuah media massa bukan lagi *mirror of reality* tetapi sebuah seleksi dari lautan fakta dari para pekerja redaksi. Sobur dalam bukunya Analisis Teks Media menggambarkan bahwa proses *Framing* seolah-olah menjadikan media massa sebagai arena perang simbolik dimana informasi pada masalah tertentu diperebutkan untuk mendapatkan dukungan dari pembaca (Sobur, 2012: 166)

Framing yang dilakukan oleh media dalam menerbitkan setiap berita secara tidak langsung sedang menunjukkan ideologi sebuah media massa. Ideologi media memang terbentuk tidak hanya dari bagaimana wartawan sebagai sebuah garda depan media massa mendialektikkan realita yang mereka temui dan menuangkannya dalam format berita. Tetapi ideologi media massa dipengaruhi juga hal-hal yang lebih luas dari itu. Hal ini meliputi siapa saja orang-orang yang berada di balik media massa tersebut. siapa pemilik media, siapa yang menjadi sumber dana, siapa yang memiliki relasi dengan media tersebut, dan siapa segmen khalayak media tersebut.

Ideologi sebuah media massa pada akhirnya akan mempengaruhi proses produksi sebuah berita. Proses inilah kemudian akan melahirkan sebuah *Frame* pemberitaan media massa bersangkutan. Ketika proses ini terjadi secara tidak sadar khalayak yang membaca, melihat atau mendengarkan berita dari media tersebut akan diarahkan untuk mengikuti dan memiliki pola pikir seperti *Framing* media. Dengan hal itu media memiliki kekuatan untuk menentukan mana peristiwa yang layak untuk diberitakan dan mana yang tidak. Media juga memiliki kekuatan mana berita yang akan dijadikan topik utama dan mana berita yang digolongkan berita biasa. Dengan kata lain khalayak pembaca berita sedang digiring oleh *Framing* yang diciptakan oleh media itu sendiri.

Berita pada titik tertentu memang sangat mempengaruhi pandangan manusia akan dunia. Cara manusia melihat dunia adalah sebuah bingkai awal bagaimana dunia ini digambarkan dan dipahami. Pengalaman-pengalaman hidup manusia di beri makna dalam bingkai tersebut. bingkai pengalaman dapat dikatakan adalah sebuah awal yang memposisikan setiap pengalaman dalam alur cerita yang runtut, rasional, dan sistematis. Sehingga dalam konteks komunikasi massa berita merupakan sebuah intisari sebuah peristiwa yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang sudah ditimbang supaya peristiwa itu memiliki makna bagi pembacanya sesuai bingkai pengalaman kehidupan manusia itu sendiri.

Berangkat dari proses terbentuknya berita yang tidak hanya seperti men-copy fakta peristiwa kedalam tulisan ataupun laporan pemberitaan. tetapi ada banyak kekuatan yang bermain dalam produksi sebuah berita sehingga menurut

Eriyanto (2002 : 19) berita bukan lagi sebuah *mirror of reality*. Karena tidak lagi mencerminkan kenyataan tapi pandangan subjektif. Paradigma kontruksionis dengan tegas menekankan bahwa realitas sosial bukanlah sebuah realitas yang natural tetapi sebuah hasil sebuah kontruksi dengan cara apa kontruksi itu dibangun (Eriyanto, 2002: 37). Paradigma Kontruksionis menekankan bahwa berita sebagai sebuah aspek komunikasi selalu dibangun dengan pijakan politik pemaknaan yang merupakan sebuah proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. (Eriyanto, 2002 : 36). Atau lebih jelasnya berita adalah sebuah hasil para pekerja media mengkontruks berbagai realita yang dipilihnya (Sobur, 2012:166).

Isu HIV & AIDS juga tidak luput dari proses *Framing* media ketika diangkat menjadi sebuah berita. Minimnya pemberitaan media massa dimana saat ini hanya berkesan seremonial di saat seputaran peringatan hari HIV & AIDS sedunia bukanlah sebuah tampilan fakta peristiwa yang sesungguhnya. Minimnya pemberitaan tidak bisa diartikan bahwa tidak ada fakta peristiwa HIV & AIDS yang terjadi di masyarakat. hal ini karena adanya konsep *Framing* media seperti yang tersebut diatas, sehingga minimnya berita HIV & AIDS adalah sebuah hasil sensitifitas media memaknai setiap fakta peristiwa yang terjadi.

Bertolak dari konsep bagaimana media memproduksi sebuah berita, penulis merasa tertarik dan perlu pemberitaan isu Pekan Kondom Nasional pada peringatan hari HIV & AIDS sedunia dibedah mengenai *Framing* yang bekerja di dalamnya. Pemberitaan ini terasa layak untuk dikaji karena isu HIV & AIDS tidak hanya menjadi domain masalah kesehatan tetapi ada serangkaian hal yang

menggelayutinya seperti permasalahan politik kebijakan dan sosial yaitu tentang stigmatisasi masyarakat terhadap HIV & AIDS. Menilik kondisi HIV & AIDS di Indonesia dimana sudah dalam level *concentred epidemic* dan bahkan ada daerah yang sudah bergerak naik menjadi *generalized epidemic*, sehingga isu HIV & AIDS menjadi sesuatu yang harus lebih serius didiskusikan, sehingga dalam hal ini riset-riset HIV & AIDS menjadi suatu hal yang bisa mempercepat tumbuhnya wacana yang sehat dan kritis dalam masyarakat dalam melihat isu HIV & AIDS.

Pertimbangan di atas menjadi dasar penulis untuk menjadikan berita Pekan Kondom Nasional HIV & AIDS pada surat kabar *Republika* menjadi objek kajian penelitian analisis *Framing*. Berpegang pada konsep *Framing* yang setiap media massa baik itu *Republika*, pasti akan memiliki gaya pengemasan dan penampilan produk berita yang berbeda dan tersendiri dari pada media massa yang lain dalam men*Framing* sebuah peristiwa. Satu peristiwa sama tentang Pekan Kondom Nasional pada peringatan hari HIV & AIDS Sedunia akan ditafsirkan berbeda oleh media masa yang berbeda. Hal ini terjadi karena perbedaan ideologi sebuah media.

Ada banyak surat kabar yang memberitakan tentang PKN pada peringatan hari HIV & AIDS Sedunia, tetapi hanya *Republika* yang pas dan menarik. Hal ini terjadi karena *REPUBLIKA* dalam segi jangkauan pemasaran surat kabar ini memiliki jangkauan pemasaran berskala nasional. Dengan hal itu berarti surat kabar ini memiliki kekuatan yang lebih besar dari media lain dalam menggiring masyarakat pembaca melihat fakta sebuah peristiwa. *Republika* adalah Koran yang lahir dari rahim para pemikir Islam (ICMI) sehingga pemberitaan koran

Republika berkonotasi sedang menjadi cerminan pandangan umat islam dalam melihat sebuah peristiwa yang terjadi. sehingga dengan hal itu pemberitaan PKN di *Republika* akan di Konotasikan dengan bagaimana umat islam memandang Pekan Kondom Nasional pada hari HIV & AIDS Sedunia.

Pada masa ini bagaimana masyarakat memahami dunia termasuk juga dalam memahami isu HIV & AIDS kususnya kasus Pekan Kondom Nasional sangat dipengaruhi oleh *Framing* yang dilakukan oleh sumber informasi mereka. Permasalahan akan timbul mana kala media sebagai sumber informasi memiliki kepentingan-kepentingan baik itu politis, ekonomi, atau kepentingan yang lain. Pemberitaan media akan sedikit banyak mengalami pembiasan dari realita sebuah peristiwa akibat adanya kepentingan-kepentingan itu. Keadaan menjadi lebih buruk ketika kepentingan-kepentingan tersebut ketika mencerabut media dalam peran-peran sosialnya ditengah masyarakat. Hal ini akan menempatkan masyarakat pembaca hanya seperti sekumpulan massa ketika tidak ditumbuhkan pemahaman kritis terhadap media. Masyarakat hanya akan digerakan kesana-kemari demi kepentingan tertentu. Sehingga dengan itu timbulah kajian-kajian yang dilakukan oleh pengamat media terhadap kontens isi sebuah pemberitaan. Dengan harapan kajian-kajian tersebut dapat menjadi kontrol bagi media terhadap penyalahgunaan informasi dan bisa menciptakan kesadaran yang lebih kritis oleh masyarakat terhadap media.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada ulasan latar belakang permasalahan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana harian *Republika* edisi 1-4 desember 2013 membingkai pemberitaan Pekan Kondom Nasional dalam peringatan hari HIV & AIDS Sedunia ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana media surat kabar *Republika* membingkai pemberitaan seputar Pekan Kondom Nasional Pada Peringatan hari HIV & AIDS Sedunia pada tanggal 1-4 Desember 2013

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Dalam dunia akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan kajian-kajian komunikasi khususnya kajian mengenai analisis *Framing* yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini seyogyanya juga mampu dijadikan tinjauan bagi mahasiswa yang tertarik dalam penelitian-penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan wacana isu HIV & AIDS menjadi lebih kuat sehingga kedepannya HIV & AIDS bisa dilihat oleh media sebagai arus utama pemberitaan di Indonesia. Dengan meningkatnya wacana HIV

& AIDS dimasyarakat harapanya banyak masyarakat untuk ikut mendukung dan mensukseskan program penanggulangan HIV & AIDS.

Sedangkan untuk para stakeholder program penaggulangan HIV & AIDS, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pemilihan media massa yang akan dijadikan mitra dalam pensuksesan program HIV & AIDS.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam melakukan penelitian ini penulis juga menggunakan beberapa referensi penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang menjadi acuan penulis dalam penelitian kali ini adalah penelitian karya Panca Okta Hubabrina 2009 Mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dengan Judul “ *Insiden Monas Dalam Bingkai Media, Analisis Framing pemberitaan seputaran insiden monas di harian Kompas dan Republika periode 2-8 juni 2008*”. Dimana penelitian ini mengamati bagaimana perbedaan *Framing* pemberitaan insiden monas antara dua media massa berkaliber nasional ini *Kompas* dan *Republika*.

Pada skripsinya Karya Panca Okta menyoroti bagaimana insiden monas diberitakan oleh kedua media massa *Kompas & Republika*. Insiden monas adalah insiden penyerangan oleh pihak FPI kepada AKKBB(Aliansi Kebangsaan untuk kebebasan beragama dan berkeyakinan). Dari skripsinya disimpulkan bahwa dalam pemberitaan *Kompas* lebih menonjolkan pemberitaan unsur humanisnya. Dimana insiden tersebut lebih digambarkan sebagai pencederaan terhadap keberagaman. Sementara *Republika* menggambarkan bahwa insiden monas

sebagai kesalahan pemerintah karena tidak segera menyelesaikan akar permasalahan yaitu tentang status Ahmadiyah di Indonesia.

Skripsi kedua yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah skripsi karya Niken Sasi 2013 mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta yang berjudul “ *Framing pemberitaan surat kabar Kompas, Suara Merdeka, Harian Jogja Dalam mengemas berita HIV & AIDS edisi 1-2 Desember 2012*”. Niken Asasi meneliti dan membandingkan bagaimana ketiga surat kabar tersebut memberitakan tentang isu HIV & AIDS pada bulan Desember 2012.

Dalam penelitiannya Niken asasi menemukan bahwa ada tiga *Framing* pemberitaan yang berbeda yang dilakukan oleh ketiga surat kabar tersebut. Niken menyimpulkan *Kompas* memberitakan isu HIV & AIDS dengan cukup berimbang dimana dia menyoroti bahwa penyebaran HIV & AIDS dapat mengenai siapa saja dan identitas apa saja asalkan mereka melakukan tindakan yang beresiko, sementara *Harian Jogja* menyoroti bahwa ibu dan anak adalah salah satu identitas yang paling akan menjadi korban dalam penularan HIV & AIDS. Lain *Kompas* lain halnya *Suara Merdeka*, Niken mengatakan bahwa pemberitaan *Suara merdeka* tentang isu HIV & AIDS tidak begitu kritis seperti halnya *Harian Jogja* dan *Kompas*. *Suara Merdeka* hanya meliput seputar event peringatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam peringatan Hari AIDS Sedunia.

Kedua buah penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kedua penelitian dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama menggunakan metode analisis *Framing* dengan perangkat

analisis yang diperkenalkan oleh *Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki*. Dimana perangkat analisis ini dipandang perangkat analisis yang paling lengkap dibandingkan dengan perangkat analisis *Framing* yang lain. Analisis *Framing* model *Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki* mengamati struktur sintaksis, Skrip, Tematik, dan retorik dari sebuah teks berita (mengenai pengertian struktur akan dijelaskan dalam metodologi penelitian).

Sedangkan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dengan kedua penelitian tersebut adalah objek kajiannya. Peneliti dalam penelitian ini mengambil objek kajian berupa pemberitaan Pekan Kondom Nasional dalam peringatan HIV & AIDS sedunia pada surat *Republika* edisi 1-4 Desember 2014. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Okta mengangkat tentang pemberitaan insiden Monas pada surat kabar *Republika* dan *Kompas* edisi 2-8 juni 2008. Sedangkan Niken Sasi walaupun mengangkat isu yang sama tentang HIV & AIDS tetapi berbeda dalam objek kajiannya dimana Niken sasi mengangkat pemberitaan HIV & AIDS pada surat kabar *Kompas*, *Harian Jogja*, dan *Suara Merdeka* edisi 1-2 Desember 2012 dan peneliti berfokus pada kegiatan PKN dalam rangka peringatan hari Aids Sedunia pada *Republika* edisi 1-4 Desember 2013

Sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini kedua penelitian diatas memberikan sumbangsih bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Kedua penelitian ini memberikan banyak masukan kepada penulis dalam mengoprasionalkan perangkat *Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki*. Selain itu kususnya penelitian yang dilakukan oleh Niken Sasi tentang HIV & AIDS, penelitian tersebut memberi banyak masukan penulis dalam mengamati isu

HIV & AIDS kekinian sehingga hal ini akan berguna bagi penulis dalam mempertajam pisau analisis pemberitaan Pekan Kondom Nasional (PKN) dalam peringatan hari HIV & AIDS sedunia menggunakan perangkat *Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki*.

F. LANDASAN TEORI

Landasan teori digunakan oleh peneliti untuk membangun sebuah pijakan kerangka teoritis sebagai acuan peneliti dalam mengelaborasi data yang diperoleh. Selain itu juga landasan teori digunakan untuk menguatkan pemikiran yang dikeluarkan oleh peneliti sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan dapat diterima oleh banyak pihak. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ke dalam bahasan sebagai berikut:

1. Teori Agenda *Setting*

Komunikasi Massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat. Salah satu teori efek komunikasi massa adalah teori Agenda Setting.

Studi empiris terhadap komunikasi massa telah mengkonfirmasi bahwa efek yang cenderung terjadi adalah dalam hal informasi. Teori agenda-setting menawarkan suatu cara untuk menghubungkan temuan ini dengan kemungkinan

terjadinya efek terhadap pendapat, karena pada dasarnya yang ditawarkan adalah suatu fungsi belajar dari media massa. Orang belajar mengenai isu-isu apa dan bagaimana isu-isu tersebut disusun berdasarkan tingkat kepentingannya.

Teori Penentuan Agenda (bahasa Inggris: *Agenda Setting Theory*) adalah teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa.

Teori Agenda-setting diperkenalkan oleh McCombs dan DL Shaw (1972). Menurut Burhan Bungin (2006:285), di dalam teori agenda-setting media massa dijelaskan bahwa jika sebuah media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media tersebut akan mempengaruhi khalayak untuk menganggap peristiwa tersebut sebagai sebuah peristiwa yang penting. Asumsi dasar di dalam teori ini adalah apa yang dianggap penting oleh media massa tersebut, maka juga akan dianggap penting oleh khalayak.

Media massa dapat memainkan dan memengaruhi pendapat umum dengan menekankan isu-isu tertentu dan melakukan peliputan secara kontinyu terhadap isu tersebut, yaitu memberikan perhatian pada sebuah isu dan mengabaikan isu yang lainnya. Di sini khalayak tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, namun juga mempelajari penting atau tidaknya sebuah peristiwa dengan melihat dari bagaimana cara media massa memberikan

penekanan terhadap peristiwa tersebut. Seperti yang didefinisikan oleh McQuail dalam Apriadi Tamburaka (2012: 22), Agenda-Setting adalah :

“Process by which relative attention given to items or issues in news coverage influences the rank order of publik awareness of issues and attribution of significance. As an extension, effects on publik policy may occur”.

Teori Agenda-Setting yang dapat dipahami menurut McQuail ini adalah sebuah proses yang mana terdapat perhatian relatif oleh media massa kepada suatu isu atau masalah di dalam peliputan berita, sehingga dapat memengaruhi tingkat kesadaran dan pola pikir masyarakat tentang isu-isu yang ditekankan oleh media tersebut. Sebagai hasil dari adanya agenda media tersebut, maka akan memunculkan efek terhadap kebijakan-kebijakan publik.

Dalam mengkonstruksikan sebuah realitas, media massa dapat memainkan fungsinya sebagai agenda setter seperti yang dijelaskan di dalam teori Agenda-Setting. Besarnya perhatian khalayak terhadap sebuah realitas tergantung kepada seberapa besar media-media tersebut meletakkan dan menonjolkan realitas tersebut. Realitas yang dianggap penting oleh media akan dikonstruksikan berdasarkan kepentingan dan sudut pandang yang ingin ditonjolkan oleh media. Fungsi Agenda-Setting media di dalam proses mengkonstruksi realitas berjalan seiringan. Ketika media ingin menonjolkan realitas tertentu, maka media akan mengkonstruksikan realitas tersebut dengan menonjolkan dan menekankan bagian-bagian tertentu dan mengabaikan bagian lainnya.

Berdasarkan teori Agenda-Setting ini, dapat dipahami bahwa media memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi khalayak. Yang menjadi ingatan khalayak adalah apa yang disajikan oleh media. Dampak dari agenda-

setting media akan memberikan gambaran dari realitas yang ditekankan oleh media itu pada benak khalayak seperti apa yang telah dikonstruksikan media.

Dua asumsi mendasar dari teori ini menurut McComb dan Donald L. Shaw adalah pertama, pers dan media tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya, melainkan mereka membentuk dan mengkonstruksi realitas tersebut. Kedua, media menyediakan beberapa isu dan memberikan penekanan lebih kepada isu tersebut yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada publik untuk menentukan isu mana yang lebih penting dibandingkan dengan isu lainnya. Sedikit banyaknya media memberikan pengaruh kepada publik mengenai isu mana yang lebih penting dibandingkan dengan isu lainnya. Salah satu aspek yang paling penting dari konsep agenda setting ini adalah masalah waktu pembingkaiannya fenomena-fenomena tersebut. Dalam artian bahwa tiap-tiap media memiliki potensi-potensi agenda setting yang berbeda-beda satu sama lainnya.

2. Berita Sebuah konstruksi dari realitas

Dalam bukunya analisis *Framing*, Eriyanto (2002:17) menyatakan bahwa sebuah teks berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas, berita haruslah dipandang sebagai konstruksi dari realitas. Dari proses awal pemilihan-peristiwa yang diangkat menjadi sebuah berita seorang wartawan yang meliput sebuah kejadian akan mengkonstruksi dan memaknai ulang apa yang ditangkapnya melalui panca inderanya menjadi sebuah berita. Dalam proses yang disebut peliputan, banyak hal yang mempengaruhi bagian mana dari realitas akan ditonjolkan dan sebaliknya mana yang akan disembunyikan. Dengan

demikian dalam sebuah berita, realitas bukan lagi merupakan realitas yang sesungguhnya tetapi merupakan konstruksi yang dilakukan oleh wartawan atas realitas tersebut.

Selanjutnya terbitnya sebuah berita tidak lepas dari kompleksitas kebijakan organisasi media, dalamnya terdapat pertarungan berbagai kepentingan. Dalam tubuh organisasi yang bernama media dalamnya terdapat proses negosiasi yang dinamis pada ruang redaksi mengenai pembuatan berita, pemilihan peristiwa, dan penyeleksian isu. Peristiwa tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang *taken for granted* ketika dituangkan dalam berita. Ada proses dialektika antara semesta fakta peristiwa yang terjadi dengan bagaimana wartawan memaknai sebuah peristiwa dan kebijakan dapur redaksi menilai mengenai kelayakan sebuah berita.

Berita memang sangatlah subjektif di mana media dan wartawan merupakan agen konstruksi. Media menjadi agen konstruksi ketika dalam pemberitaan ia melakukan seleksi dan saliansi atau penonjolan informasi, hingga penggambaran aktor dalam realitas tersebut (Scheufele, 1999: 106).

Dalam setiap harinya tidak semua peristiwa dapat dijadikan sebuah berita atau layak untuk di jadikan sebuah konsumsi publik ada indikator-indikator dimana sebuah peristiwa layak untuk di beritakan, kelayakan sebuah peristiwa menjadi sebuah berita disebut (*news worthiness*). Sedangkan indikator-indikator untuk mengukur kelayakan sebuah peristiwa menjadi sebuah berita disebut nilai berita (*news value*). Oleh karena itu, hal utama yang dipikirkan oleh media dan wartawan dalam menentukan pilihan berita yang akan ditampilkan adalah nilai

berita. Dalam buku “Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media” yang ditulis oleh Ashadi Siregar memaparkan unsur-unsur yang menjadi nilai berita (Ashadi Siregar, 1998: 27):

- 1) *Significance*: Kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap keturunan mereka.
- 2) *Magnitude*: Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
- 3) *Timeliness*: Kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan.
- 4) *Proximity*: Kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bersifat geografis maupun emosional.
- 5) *Prominence*: Menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca seperti orang, benda, dan tempat.
- 6) *Human Interest*: Kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Informasi yang didapat wartawan akan melalui proses pemahaman terlebih dahulu baru selanjutnya ditulis menjadi berita. Pada tahapan tersebut, wartawan akan mendapatkan pengaruh dan terpaan dari berbagai hal yang akan mempengaruhi pandangannya dalam penulisan berita. Pada akhirnya berita

bukanlah produk sebenarnya karena dihasilkan melalui ideologi, nilai-nilai serta fakta yang dipahami wartawan dan media.

Dalam proses mengkontruksi realitas, berita mempunyai sebuah komponen utama yaitu bahasa. Bahasa merupakan unsur utama dalam proses penyajian sebuah berita. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas dan juga merupakan alat konseptualisasi serta alat narasi (Hamad,2004: 12). Apabila dicermati lebih dalam, seluruh isi media (cetak atau elektronik) tidak lepas dari unsur yang bernama bahasa, baik secara verbal (tertulis atau lisan) ataupun non verbal yang berupa gambar, foto, grafik, angka atau tabel. Dengan kata lain keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas atau sebuah alat bertukar informasi, melainkan bahasa dalam teks berita dalam konteks kontruksi realitas merupakan sebuah hasil pemaknaan wartawan dan redaksional media, pemakaian bahasa dalam berita kemudian juga akan dimaknai ulang oleh masyarakat pembaca, sehingga bahasa bukanlah sebuah gambaran realitas, tetapi bahasa merupakan gambaran (makna citra) mengenai suatu realita media yang akan muncul di benak khalayak (Hamad, 2004: 12).

Dengan adanya konsep tersebut tidak mengerankan akan muncul pemberitaan yang berbeda-beda oleh media-media massa muncul walaupun mengangkat topik yang sama. Wartawan sebagai penulis mempunyai kerangka berpikir dan pemaknaan sendiri-sendiri dalam melihat suatu realita yang ada, yang hal ini tentunya tidak luput juga dari pengaruh kebijakan redaksional media

Dalam konteks berita sebagai sebuah kontruksi realitas, pada prinsipnya setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau

benda adalah usaha mengkonstruksi realitas (Hamad, 2004 :11). Sehingga dapat dikatakan pembuatan suatu berita di media merupakan penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Tidaklah mengherankan jika apa yang menjadi realitas media seringkali tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Sejalan dengan itu pandangan kaum konstruksionis, menganggap berita bukan sebuah informasi. Ada skenario, yang karenanya ada harapan atas pembentukan pandangan akan realitas. Menurut kaum konstruksionis pembuatan berita selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu disajikan, sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai (Eriyanto, 2002: 7). Jurnalis atau wartawan bukanlah aktor tunggal ada kebijakan redaksional media yang ikut andil dalam proses pemaknaan suatu peristiwa yang akan dituangkan ke dalam bentuk berita.

Melihat kondisi tersebut, berita akhirnya memang tak bisa dikatakan sebagai sajian peristiwa atau fakta arti yang riil, atau kopi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya hasil rekonstruksi kerja dari sebuah mesin besar bernama industri jurnalistik. Sebab dalam pembuatan berita realitas diserap oleh wartawan kemudian dimaknai sendiri olehnya dan dinegosiasikan dalam ruang redaksi media. Artinya wartawan dan media massa bebas memberi interpretasi dan pemaknaan pada fakta yang ditemuinya. Konsepsi tentang fakta diapresiasi untuk melihat realitas. Hasilnya adalah produk dari interaksi, dialektika, dan pada akhirnya sebuah pengkonstruksian makna.

Dalam pandangan konstruksionis, dengan tegas menekankan media dianggap bukan sebagai saluran informasi yang menyampaikan segala sesuatu secara netral. Lebih dari itu, media merupakan agen konstruksi. Berita bukan lagi dijadikan *mirror of reality* karena tidak lagi mencerminkan kenyataan namun mencerminkan pandangan subjektif (Eriyanto, 2002: 19). Sehingga konsep media itu netral masih sering dipertanyakan dalam dunia jurnalistik, karena melihat realita yang terjadi banyak media tidak lagi netral melainkan subjektif.

Bila dalam pandangan positivis, realita bersifat objektif, maka dalam pandangan konstruksionis justru sebaliknya. Berita bersifat subjektif dimana wartawan merupakan agen konstruksi. Dalam tahapan tersebut, wartawan dan media dapat mendefinisikan pelaku maupun peristiwa sesuai dengan pandangannya. Pada akhirnya berita merupakan produk campuran antara ideologi, nilai, dan fakta yang dipahami wartawan dan media.

3. Konsep *Framing*

Framing adalah sebuah pendekatan bagaimana sebuah peristiwa direkonstruksi dan dibentuk oleh media (Eriyanto, 2002: 68). *Framing* juga merupakan cara bagaimana sebuah peristiwa disajikan oleh media dalam sebuah berita. Penyajian tersebut akan dilakukan dengan menonjolkan aspek tertentu dari sebuah fakta peristiwa. Media akan melakukan seleksi, menghubungkan, dan menonjolkan sebuah fakta-fakta peristiwa sehingga pada akhirnya makna dari sebuah peristiwa tersebut dengan mudah menyentuh dan diingat khalayak.

Dengan analisis *Framing* terlihat bahwa masing-masing media massa mempunyai penangkapan tersendiri apa fakta peristiwa dalam sebuah pemberitaan yang perlu ditonjolkan dan dijadikan fokus utama dan mana yang harus disembunyikan atau bahkan dihilangkan. Media juga memiliki cara tersendiri bagaimana mereka dalam menuturkan sebuah isu, media memiliki *angle*, cara dan gaya masing-masing yang berbeda-beda.

Tidak ada definisi tunggal mengenai analisis *Framing*, para ahli memberikan definisi masing-masing mengenai apa itu analisis *Framing*. Secara mudahnya analisis *Framing* memiliki fungsi untuk “membongkar muatan wacana”. Sasaran dari analisis *Framing* yaitu menemukan “aturan atau norma” yang tersembunyi di balik sebuah teks. Analisis *Framing* merupakan sebuah metode untuk mengetahui perspektif atau pendekatan yang digunakan oleh sebuah media dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa. Analisis ini membantu kita melihat secara lebih mendalam bagaimana pesan diorganisasi, digunakan, dan dipahami (Hamad, 2004 :23).

Pada dasarnya, analisis *Framing* memang lahir dari rahim paradigma konstruktivisme. Menurut paradigma tersebut, realitas dalam hal ini adalah pemberitaan merupakan hasil konstruksi media. Realitas diciptakan demi tujuan tertentu bukan sebagai sebuah muatan informasi yang bersifat netral, sifatnya pun dinamis, artinya dapat dipandang berbeda oleh setiap orang karena memiliki lebih dari satu arti (Eriyanto, 2002 : 24). *Framing* merupakan sebuah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dan media massa ketika menyeleksi atau menulis berita. Cara pandang

melihat suatu realitas, pada akhirnya akan menentukan fakta apa saja yang akan diambil serta bagian mana yang lebih ditonjolkan agar menarik perhatian khalayak pembaca.

Framing sebuah berita terjadi dalam dua dimensi, yaitu dari dimensi sosiologi dan psikologi. Pemahaman dari dimensi ini menjadi penting karena konsep *Framing* dalam studi media banyak mendapatkan pengaruh dari sisi sosiologi dan psikologi. Dari pendekatan dimensi psikologi, *Framing* merupakan upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi lebih bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan oleh publik (Eriyanto, 2002 : 72). Sedangkan dari dimensi sosiologis, *Framing* dilihat sebagai upaya untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita, membentuk berita secara bersama-sama (Eriyanto, 2002 : 80).

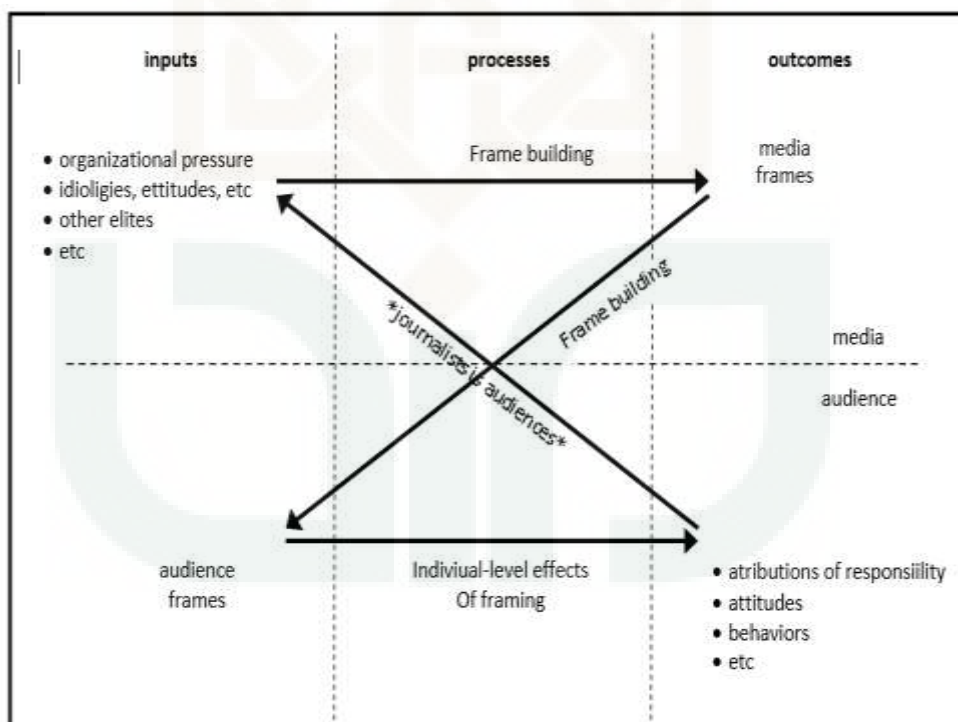
Hal ini menguatkan bahwa media sebagai organisasi yang kompleks sehingga ada banyak hubungan yang terjadi dalam lingkungannya. Dengan demikian, berita merupakan produk dari institusi yang setiap saat dibentuk dan dikonstruksi.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *Framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita sehingga lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2012 : 162).

Dengan kata lain, *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan dan

media ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut yang akhirnya menentukan fakta yang diambil untuk kemudian dikemas dalam sebuah pemberitaan.

Dalam memahami alur dalam proses *Framing* yang dilakukan suatu media. Scheufele menjelaskan melalui jurnal penelitiannya yang berjudul “*Journal of Communication*”, dalamnya terdapat alur “*A Process Model of Framing Effect*” (Scheufele, 1999: 115). Dari gambar ini, Scheufele menggambarkan adanya alur yang dilewati oleh wartawan serta pengaruh tarik-menarik kepentingan yang terjadi dalam proses pembuatan sebuah berita yang akan membentuk sebuah konstruksi realitas.



(Sumber: Scheufele, 1999: 115)

Melalui alur tersebut, dapat dilihat bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pembuatan isi berita. Terlebih, faktor-faktor tersebut tidak lepas

dari internal institusi media, individu wartawan, ideologi pemerintah, bahkan terdapat faktor dari aspek komunikasi dengan khalayak atau *audience*. Berdasarkan bagan di atas, dapat dipahami bagaimana pengaruh yang terjadi dalam proses pengkonstruksian realitas oleh suatu media. Dari alurnya, proses *Framing* terbagi dalam tiga tahap pokok, yaitu *inputs*, *process*, dan *outcomes*. Kemudian dilanjutkan dengan adanya proses *Frame building*, *Frame setting*, *individual-level effect of Framing* dan *journalist as audience* (Scheufele, 1999:114).

Terkait dengan proses lanjutan, tahap awal dimulai dengan adanya *Frame building*. Sudah bukan rahasia umum, dalam menciptakan sebuah berita, seorang wartawan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang merupakan *inputs*, seperti *organizational pressure*, *ideologies* dan *attitudes*, *other elits* dan lain sebagainya. Keseluruhan faktor tersebut akan mempengaruhi tulisan wartawan yang akan menjadi konstruksi media atau menjadi *Frames*. Menjadi hal yang sangat lumrah jika ada pertarungan ideologi yang dimiliki wartawan dengan ideologi lainnya, terlebih yang berasal dari lingkungan media itu sendiri.

Selanjutnya tahap *Frame setting*. Tahap ini berisi bagaimana wartawan melakukan penekanan terhadap isu. Pada *agenda setting* lebih menekankan pada isu-isu penting dan menyembunyikan isu-isu yang dirasa kurang penting dari perhatian publik. Sedangkan *Frame setting* sendiri lebih menekankan pada atribut isu-isu penting (Scheufele, 1999 : 114). Atribut tersebut seperti pemberian efek *bold* pada judul serta *font*-nya menggunakan ukuran besar supaya tulisan terkesan menonjol. Selain itu, adanya penambahan foto dan grafis serta penempatan berita

pada *Headline* juga menjadi salah satu atribut yang mengakibatkan suatu berita menjadi lebih menonjol dibanding yang lainnya.

Tahap selanjutnya adalah *individual level-effect of Framing* yaitu bagaimana tingkat pengaruh individual yang berupa pengetahuan dan pengalaman dapat mempengaruhi pandangan khalayak dalam memahami suatu berita yang disampaikan media (Scheufele, 1999 : 114).

Hal ini kemudian dapat mempengaruhi tindakan, sikap dan pengaruh kognitif lainnya yang dilakukan oleh khalayak. Perubahan sikap, tindakan hingga level kognitif khalayak dalam memahami isi pesan dari media akan berbeda-beda.

Tahap yang terakhir adalah *journalist as audience* yang berarti bahwa proses pembentukan berita oleh wartawan juga dipengaruhi oleh aspek komunikasi yang dilakukan oleh *audience*. Di sini wartawan memperoleh topik pemberitaan dari apa yang tengah dibicarakan masyarakat atau *issue* sosial, sehingga pemikiran-pemikiran masyarakat tersebut pun menjadi pengaruh (*input*) ketika wartawan membentuk berita (Scheufele, 1999 : 117).

Beberapa tokoh komunikasi memiliki pemahaman yang sedikit berbeda satu dengan yang lainnya tentang *Framing*. Menurut Gamson dan Modigliani yang dikutip oleh Sobur dalam buku Analisis Teks Media (Sobur, 162 : 2012), *Frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan instruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan satu wacana. Sedangkan, menurut Entman masih dalam buku yang sama, menyatakan *Framing* terbagi dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan

penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya (Sobur, 2012 : 163).

4. Model *Framing*

Melalui analisis *Framing* dapat diketahui penonjolan yang dilakukan oleh media pada sebuah teks sehingga dapat diketahui keberpihakan sebuah media. Dalam wacana tentang HIV & AIDS dapat dilihat bagaimana media mengambil sikap tertentu tergantung dari cara pandang sebuah media tersebut yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah teks berita. Apakah media dalam hal ini *Harian Republika* lebih cenderung mengangkat nilai positif seputar isu sensitif tersebut ataukah melakukan resistensi terhadapnya.

Model analisis *Framing* yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menjadi model analisis yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian terhadap kasus ini. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002: 253) menyatakan bahwa proses *Framing* itu sendiri melibatkan dua konsep penting dalam diri individu. Konsep yang Pertama adalah konsep psikologis yang menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Konsep berikutnya adalah konsep sosiologi yang melihat pada bagaimana seseorang mengklarifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Konsep *Framing* ini telah digunakan secara luas dalam literature ilmu komunikasi dalam menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-

aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi ilmu komunikasi analisis *Framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *Framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya (Sobur, 2012:162). Dan dengan kata lain, *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh media ketika menyeleksi isu dan menulis sebuah berita.

Perangkat *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dapat dibagi ke dalam empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

a) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa – kedalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *Lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya). Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur Piramida Terbalik, dimana bagian yang diatas lebih penting dibandingkan bagian yang dibawahnya.

1) *Headline*/ judul berita

Headline merupakan aspek sintaksis dari berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi serta menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dari pada bagian berita. *Headline* mempunyai framing yang kuat. (Eriyanto, 2002 : 257).

Berkenaan dengan judul berita, biasanya judul dibuat semenarik mungkin, to attract the reader. Di dalam pers atau media cetak, hal itu lebih jelas lagi, karena judul dicetak bervariasi. Dengan teknik grafik yaitu tipe-tipe huruf, judul menonjolkan suatu berita, sehingga dapat lebih menarik orang yang membacanya. (Assegaf, 2002: 49-50) Posisi judul dianggap penting karena sekilas kalau pembaca membukanya atau melihat media massa, maka yang terbaca judulnya terlebih dahulu. Judul berita (*headline*) pada dasarnya mempunyai tiga fungsi (Anwar dalam Sobur, 2002: 76), yaitu mengiklankan cerita atau berita, meringkaskan atau mengikhtisarkan cerita, dan memperbagus halaman. Dalam judul berita tidak diizinkan mencantumkan sesuatu yang bersifat pendapat atau opini. (Sobur, 2002 : 76-77)

Berkenaan dengan judul berita, biasanya judul dibuat semenarik mungkin, to attract the reader. Di dalam pers atau media cetak, hal itu lebih jelas lagi, karena judul dicetak bervariasi. Dengan teknik grafik yaitu tipe-tipe huruf, judul menonjolkan suatu berita, sehingga dapat lebih menarik orang yang membacanya. (Assegaf, 2002: 49-50)

Posisi judul dianggap penting Karena sekilas kalau pembaca membukanatau melihat media massa, maka yang terbaca judulnya terlebih dahulu. Judul berita (*headline*) pada dasarnya mempunyai tiga fungsi (Anwardalam Sobur, 2002:76), yaitu mengiklankan cerita atau berita, meringkaskan atau mengikhtisarkan cerita, dan memperbagushalaman. Dalam judul berita tidak diizinkan mencantumkan sesuatu yang bersifat pendapat atau opini. (Sobur, 2002 : 76-77)

2) *Lead*/ Teras Berita

Lead yang baik pada umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. (Eriyanto, 2002:258). Para wartawan sering berseloroh mengemukakan bahwa menulis *Lead* itu sama saja dengan mencium seorang gadis, jika kamu dapat sekali maka yang lainnya akan mudah (Assegaf dalam Sobur, 2002:77). Dengan ungkapan ini si wartawan ingin menunjukkan bahwa jika *Lead* sudah didapat, maka bagian-bagian lainnya akan mudah dituliskan. *Lead* adalah intisari berita yang mempunyai 3 fungsi, yakni : (1) menjawab rumus 5W+1H (*Who, What, whwn, Where, Why, How*), (2) menekankan news feature of the story dengan menempatkan pada posisi awal, dan (3) memberikan identifikasi cepat tentang orang, tempat dan kejadian yang dibutuhkan bagi pemahaman cepat berita itu. (Sobur, 2002:77)

3) Latar Informasi

Ketika menulis biasanya dikemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak tersebut

hendak dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, dimana komunikator dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, bergantung pada kepentingan mereka. (Sobur, 2002 : 79) Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Karena itu latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa. (Eriyanto, 2002 : 258).

4) Kutipan Sumber

Pengutipan sumber berita dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas – prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ini juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Pengutipan sumber menjadi perangkat framing atas tiga hal, Pertama, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Wartawan bisa jadi mempunyai pendapat tersendiri atas suatu peristiwa, pengutipan itu digunakan hanya untuk member bobot atas pendapat yang dibuat bahwa pendapat itu tidak omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten. Kedua, menghubungkan poin tertentu daripandangannya kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang. (Eriyanto, 2002 : 259)

b) Skrip

Struktur skrip melihat strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Hal ini karena dua hal, Pertama, banyak laporan berita yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan persepsi pembaca.

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H – *What, Who, When, Where, Why, dan How.*

What : Peristiwa apa yang sedang terjadi ?

Who : Siapa yang terliabat dalam peristiwa itu?

When : Kapan peristiwa itu terjadi ?

Where : Dimana peristiwa itu terjadi ?

Why : Mengapa peristiwa itu terjadi ?

How : Bagaimana kronologi peristiwa itu terjadi ?

(Eriyanto, 2002 : 2)

c) Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat

bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini, antara lain :

1) Detail

Elemen detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator) akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau tidak perlu disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Detail berhubungan apakah sisi informasi tertentu diuraikan secara panjang atau tidak. (Sobur, 2002 : 79)

2) Maksud kalimat, hubungan

Elemen dimaksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang ataukah tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan

diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implicit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. (Sobur, 2002 : 79)

3) Nominalisasi antar kalimat

Dengan melakukan nominalisasi, dapat memberi sugesti kepada khalayak adanya generalisasi. Hal ini berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator

memandang objek sebagai sesuatu yang tunggal berdiri sendiri ataukah sebagai suatu kelompok (komunitas). (Sobur,2002 : 81)

4) Koherensi

Koherensi adalah petalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkan. Pertama, koherensi sebab akibat. Proposisi kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Proposisi sebab akibat umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian kata hubung “dan” atau “lalu”. Ketiga, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Koherensi pembeda ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”. (Eriyanto, 2002 : 263)

5) Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang yang menjadi subjek dari

pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataan. (Sobur, 2002 : 81)

6) Kata ganti

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas. Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak. Pengulangan hanya diperkenankan jika kata tersebut dipentingkan atau mendapat penekanan. (Sobur, 2002 :82)\

d) Retoris

Struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai untuk memberi penekanan pada arti tertentu. Ada beberapa elemen struktur retorik, antara lain :

1) *Leksikon*

Pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pilihan kata-kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pemakaian kata-kata tersebut seringkali diiringi dengan penggunaan label-label tertentu. (Eriyanto, 2002:264)

2) Grafis

Dalam teks berita, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf cetak tebal, huruf miring, huruf besar, pemakaian garis bawah, pemberian warna, foto, pemakaian caption, raster, grafik, gambar, tabel atau efek lain untuk mendukung arti penting suatu pesan. (Eriyanto, 2002 :266)

3) Metafora

Di dalam suatu teks berita, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu teks. Tetapi, pemakaian metafora tertentu boleh jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. (Sobur, 2002 : 84)

5) HIV & AIDS

Hingga saat ini HIV & AIDS masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia. Jumlah Kumulatif kasus HIV di Indonesia yang dilaporkan sampai dengan tahun 2011 sebanyak 76.879 kasus dan jumlah kumulatif kasus AIDS dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2011 sebanyak 2.979 kasus. Dan jumlah ODHA yang sedang mendapat pengobatan ARV sampai bulan desember 2011, yaitu sebanyak 24.410 kasus.

Sesuai dengan tujuan pengendalian HIV & AIDS di Indonesia yaitu menurunkan angka kesakitan, kematian dan diskriminasi serta meningkatkan kualitas ODHA, maka diperlukan upaya pengendalian serta layanan HIV & AIDS serta IMS yang komprehensif di seluruh kabupaten/ kota di Indonesia.

Pengendalian komprehensif meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan melibatkan seluruh sektor terkait, *Civil society organization* termasuk swasta dan masyarakat (Kader, LSM, Kelompok dampingan Sebaya, ODHA, Keluarga, PKK, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat) serta wadah yang ada di masyarakat.

Layanan komprehensif merupakan layanan “ satu atap” mencakup semua bentuk layanan HIV & AIDS serta IMS, seperti kegiatan pemberian KIE (Komunikasi, informasi, edukasi) komprehensif, Promosi Penggunaan Kondom, Pengendalian faktor resiko, layanan konseling dan tes HIV (KTS dan KTIP), perawatan dukungan dan pengobatan, pencegahan penularan dari ibu ke anak, pengurangan dampak buruk napza(Narkotik, Psikotropika, dan zat adiktif berbahaya), Pencegahan penularan melalui donor darah, kegiatan *move* dan *surveilan* epidemiologi di puskesmas rujukan dan non rujukan termasuk fasilitas kesehatan lainnya.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Suriasumantri, yang dikutip dari Kriyantono (2008:51), metodologi penelitian merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang

terdapat dalam metode riset. Metode merupakan suatu prosedur atau tata cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Mengacu pada penjelasan tersebut maka, metodologi dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang paradigma penelitian hingga analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian kualitatif yaitu data-data yang diuraikan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk penjelasan atas topik yang hendak diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dengan sedalam-dalamnya. Periset adalah sebagai integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrumen utama dalam menginterpretasikan hasil temuan penelitiannya, ini berarti proses penelitiannya periset harus terjun langsung ke lapangan dan penguasaan materi dari sebuah objek yang dikaji akan menentukan validasi hasil penelitian. Riset kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2008: 58).

Penelitian kualitatif dalam analisis *Framing* lahir dari sebuah paradigma konstruktivis. Konsep mengenai konstruktivisme diperkenalkan pertama kali oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam buku Eriyanto "*Analisis Framing*" (2002 : 41), terdapat empat asumsi yang melekat pada pendekatan konstruktivis.

Pertama, dunia ini tidaklah tampak nyata secara pada pengamat, tetapi diketahui melalui pengalaman yang umumnya dipengaruhi oleh bahasa. Terkait

dengan topik penelitian, bahasa menjadi alat dalam penyajian pesan. Dalam hal ini bahasa sebagai unsur utama dalam proses pengemasan berita. Melalui teks berita, pemilihan bahasa menjadi kunci media dalam pembentukan konstruksi atas realitas, sebab bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menggambarkan realitas.

Kedua, kategori linguistik yang dipergunakan untuk memahami realitas bersifat situasional, karena kategori itu muncul dari interaksi sosial dalam kelompok orang pada waktu dan tempat tertentu. Masih berbicara tentang linguistik berarti berkaitan erat dengan bahasa yang memiliki peranan sebagai penyampai pesan. Dari kategori kedua ini, dapat dipahami bahwa pembentukan teks berita pun dipengaruhi oleh adanya interaksi yang tercipta dalam suatu lingkungan organisasi media.

Ketiga, bagaimana realitas tertentu dipahami pada waktu tertentu dan ditentukan oleh konvensi komunikasi yang berlaku pada waktu itu. Jelas dapat dipahami bahwa realitas peristiwa di lapangan tidak digiring begitu saja menjadi sebuah teks berita, melainkan terdapat hasil interaksi antara wartawan dan fakta atau peristiwa. Dalam pemaparan suatu realitas pun melihat konteks pengalaman, pengetahuan dan interaksi sosial yang meliputi wartawan itu sendiri.

Keempat, pemahaman realitas yang terbentuk secara sosial membentuk banyak aspek kehidupan lain yang penting. Bagaimana kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari umumnya ditentukan oleh bagaimana kita memahami realitas. Tujuan analisis dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Dalam

analisis konstruksionis, peneliti mencoba memahami dan berempati bagaimana media memberitakan dengan cara tertentu (Eriyanto, 2002 : 41).

Konsentrasi dari analisis paradigma konstruksivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002 : 37). Paradigma ini memandang sebuah paparan realitas yang dalam teks berita merupakan hasil dari konstruksi “si pembuat”, sehingga realitas peristiwa yang ditampilkan bukanlah peristiwa yang alami. Pendekatan dari paradigma ini juga digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi pemberitaan tentang PKN dalam peringatan hari AIDS sedunia tahun 2013

2. Unit analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya.

Di dalam penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Perangkat *Framing* model

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis	Skema Berita	Judul, <i>Lead</i> , kutipan sumber, pernyataan penutup
Skrip	Kelengkapan berita	5W+ 1H
Tematik	Detail	Detail Paragraf
	Koherensi	Koherensi Kalimat
	Maksud dan hubungan kalimat	Maksud dan hubungan kalimat
	Nominalisasi antar kalimat	Nominalisasi antar kalimat
	Bentuk Kalimat	Bentuk Kalimat
	Kata Ganti	Kata Ganti
Retoris	<i>Leksikon</i>	<i>Leksikon</i>
	<i>Grafis</i>	<i>Grafis</i>
	<i>Metafora</i>	<i>Metafora</i>
	<i>Pengandaian</i>	<i>Pengandaian</i>

(Sumber : Peneliti Mengolah dari Eriyanto, 2002: 256)

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah media surat kabar *Republika* tanggal 1-4 Desember 2013.

Objek yang akan diakaji pada penelitian ini adalah artikel pemberitaan Pekan Kondom Nasional pada surat kabar *Republika* periode 1-4 Desember 2013.

4. Tehnik Pengumpulan data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya (Umar, 2003:56). Data primer dalam penelitian ini berupa klipng pemberitaan Pekan Kondom Nasional di surat kabar *Republika*, pada tanggal 1-4 Desember 2013. Alasan dipilih periode pemberitaan ini karena pada tanggal 1-4 Desember dikeluarkan Program PKN dalam peringatan hari HIV & AIDS sedunia.

Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, namun diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekundernya yang telah dikumpulkan lebih dulu oleh pihak lain sebelum dipakai oleh peneliti (Kriyantono, 2008: 42). Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa buku-buku komunikasi mengenai analisis *Framing* yang isinya relevan dan menunjang penelitian serta buku-buku dan artikel yang relevan dengan objek kajian yang dimana nanti diharapkan akan menambah ketajaman proses

interpretasi data primer, Serta beberapa skripsi atau penelitian terdahulu yang datanya dapat digunakan untuk mendukung serta menguatkan hasil penelitian.

5. Tehnik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat pemberitaan media mengenai Pekan Kondom Nasional adalah analisis *Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki*.

6. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilihat berdasarkan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). (Poerwandari, 2001:102-106)

Untuk mengecek itu semua penelitaian ini menggunakan metode triangulasi dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2005:330). Sedangkan S. Nasution mengungkapkan bahwa data atau informasi dari satu pihak harus

dichek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. (Nasution, 2003:115).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok dalam mendefenisikan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Oleh karena itu, triangulasi sebagai salah satu tehnik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain.

Ada beberapa tehnik triangulasi Denzin dalam Moleong mengatakan ada empat cara dalam menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, teori, dan penyidik. (dalam moloeng, 2005).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori. Trianggaulasi teori adalah metode triangulasi data dengan menggunakan sudut pandang teori lain untuk menafsirkan seperangkat tunggal data.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selama periode 1 – 4 Desember 2013, *Republika* telah menulis 4 artikel berita seputar Pekan Kondom Nasional dalam peringatan hari HIV & AIDS sedunia,. Berdasarkan analisis *Framing* dengan menggunakan model *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki* terhadap berita-berita tersebut, terlihat adanya *Frame* tertentu yang menunjukkan karakteristik pemberitaan SKH *Republika*. Dari hasil analisis dapat diambil kesimpulan

1. Pekan Kondom Nasional atau disingkat PKN dipandang pilihan program yang kontra produktif dalam penanggulangan HIV & AIDS karena dilakukan ditempat umum sehingga dipandang mendorong seks bebas dikalangan remaja. Hal ini sejalan dengan SRAN 2010-2014 yang mengatakan bahwa kampanye kondom hanya dilakukan pada populasi beresiko bukan masyarakat umum. Hanya daerah Papua yang kampanye penggunaan kondom dilakukan pada masyarakat umum.
2. *Republika* membuat konstruksi tentang ada banyak Pilihan strategi penanggulangan HIV dan AIDS yang lebih efektif dibanding hanya membagi-bagikan kondom pada Pekan Kondom Nasional. Hal ini sesuai dengan prinsip pencegahan HIV dan AIDS yang mengedepankan *Abstinen*, dan *Be faitfull* lebih dahulu. SRAN 2010-2014 juga

mengarahkan agar penanggulangan HIV & AIDS pada remaja di titipkan ke institusi pendidikan.

3. Pekan Kondom Nasional dikonstruksikan dekat dengan kepentingan bisnis pihak swasta. Hal ini dikuatkan dengan SRAN 2010-2014 yang mana partisipasi pihak swasta dalam periode ini hanya kan ditujukan sebagai donatur melalui dana *CSR* yang dipunya. Bukan menjadi implementator Kegiatan seperti PKN

B. Saran

Penelitian analisi *Framing* ini adalah penelitian yang melihat bagaimana sebuah media massa mengkonstruksi fakta yang terjadi menjadi sebuah berita. Yang dalamnya tentu saja ada penonjolan dan pengurangan dari sebuah fakta. Sehingga kita meyakini bahwa berita bukanlah *mirror of reality*. Sehingga dalam hal itu peneliti menyarankan

1. Masyarakat hendaknya memilah informasi yang diterima dengan memperhatikan kebenaran informasinya. Hal itu bisa dilakukdan dengan menyelidiki tentang siapa pembawa beritanya, dan *track record* sang pembawa berita. Dan menganalisa tentang kepentingan apa dari sang pembawa berita mengenai peristiwa itu.
2. Media massa hendaknya mengakses sumber informasi tidak hanya dari satu media saja. Hal ini karena dalam teori *Framing* peristiwa yang sama akan dimaknai sesuatu yang berbeda oleh media yang berbeda

3. Setelah menganalisis pemberitaan Pekan Kondom Nasional peneliti menginformasikan bahwa dalam pencegahan HIV & AIDS kondom seyogyanya menjadi pilihan terakhir setelah strategi yang lain gagal dilaksanakan
4. Bagi pengampu program penanggulangan HIV & AIDS melihat proses *Framing* yang mereduksi sebagian fakta. Jika memang terjadi sesuatu hal yang merugikan proses penaggulanagn HIV & AIDS, para pengampu program HIV & AIDS dapat menggandeng media massa lain untuk membuat *conter opinion* terhadap media yang dipandang merugikan tersebut. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan *press conference* menghadirkan banyak media sehingga opini yang ada bisa lebih berimbang

Peneltitan ini juga dapat dijadikan referensi bagi para akademisi yang melaksanakan penelitian dengan tema HIV & AIDS ataupun penelitaian yang menggunakan metode analisis *Framing*. Berpijak dari pengalaman melakukan penelitian menggunakan model analisis *Framing* dengan tema kondom, HIV& AIDS sehingga penulis memandang masukan yang sifatnya konstruktif sangat diperlukan. Khususnya bagi akademisi yang akan melaksanakan penelitian pada masa yang kan datang. Berikut saran yang dapat peneliti berikan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan metode analisis *Framing* akan lebih menarik jika peneliti meneliti dua

pemberitaan dari dua surat kabar yang berbeda sekaligus sehingga bisa terlihat perbedaan *Framingnya*

2. Bagi yang tertarik untuk meneliti isu-isu seputar HIV & AIDS disarankan agar para peneliti mengupdate informasi terbaru mengenai perkembangan HIV & AIDS. Perubahan teori dan perubahan wacana tentang HIV & AIDS baik itu dalam lingkup sosial dan medis sangat cepat berkembang. Perkembangan tentang info HIV & AIDS terbaru dapat didapat dengan mencari informasi di KPAD-KPAD setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Study Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik)*. Jakarta: Granit.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nasution, Prof. Dr. S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Poerwandari, Kristi E. 2001. *Pendekatan kualitatif untuk perilaku manusia*. Depok: LPSP3
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sobur, Alex. 2012. *Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. 1999. *Bung Karno Analisis Pers Orde Baru*. Jakarta: Penerbit Bigraf.
- Tambruka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Pelaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia.

Skripsi

- Hubabrina, Panca Okta. 2009. *Insiden Monas dalam Bingkai Media (Analisis Framing berita seputar insiden Monas di harian Kompas & Republika periode 2-8 juni 2008)*. Skripsi.UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Sasi, Niken. 2013. *Analisis Framing pemberitaan Surat kabar KOMPAS, Suara Merdeka, Harian Jogja dalam Mengemas Pemberitaan HIV & AIDS 1-2 Desember 2012*. Skripsi.Atmajaya: Yogyakarta
- F.Fanani.2011.*Profil Republika sebagai media islam, semiotika Republika, manajemen Republika dan pandangan politik islam di indonesia*.Skripsi.UNDIP:Semarang
- Nurasaa'dah, Eferina.2013. *Analisis Wacana Kritis Pencitraan Parpol Islam Pada SKH Republika Dan Tempo Edisi Mei-Oktober 2012*. Skripsi. Fakultas Dakwah.UIN-SUKA:Yogyakarta
- Nuraini, Reni. 2010. *Manajemen Harian Republika dalam menghadapi persaingan industry media cetak*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullaoh: Jakarta
- Zakaria, Ahmad. 2010. *Kebijakan redaksionala Republika Dalam Penulisan berita pada Rubrik internasional*. Fakultas ilmu dakwah dan Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta

Jurnal Ilmiah

- Scheufele, Dietram A. 1999. *Jounal of Communication: Framing as a Theory of Media Effect*. New Jersey: Willey – Blackwell.
- Unicef. 2010. Ringkasan kajian oktober 2012. *Respon terhadap HIV& AIDS*. UNICEF: JAKARTA

Laporan

- KPAN. 2010. *SRAN HIV & AIDS 2010-2014*. Kementerian Kesehatan: Jakarta.
- Kementerian-Kesehatan. 2012. *Laporan penanggulangan HIV & AIDS 2012*. Kementerian Kesehatan: Jakarta
- UNAIDS. 2008. *Report on the global AIDS epidemic*. UNAIDS

Internet

www. Depkes.go.id diakses tgl 10 januari 2014 jam 20.00

www.aidsindonesia.org/SRAN2010-2014 tgl 10 Januari 2014 jam 20.00

(<http://www.aneahira.com/harian-Republika.htm> diakses tgl 16 April 2014 Jam 14:20)

al-fayyadl,muhamad.2005.*Tempo melawan dengan kata*
<http://www.equinoxpublishing.com> diakses tanggal 11 Januari 2014 jam 13.00

Koran

Republika edisi 1-4 Desember 2013

Koran Tempo Edisi 1-4 Desember 2013

Republika Selasa 3 Desember 2013 (Ini Cegah Penularan Ke Ibu dan Anak)

NAFSIAH MBOI MENTERI KESEHATAN

Ini Cegah Penularan ke Ibu dan Anak

Tentang Pekan Kondom Nasional (PKN).

PKN dilakukan oleh distributor kondom. Sudah dilakukan sejak 2009. Setiap tahun. Waktu itu kerja sama dengan kami selaku sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN). Terlalu banyak penularan dari laki-laki yang ke tempat pelacuran. Estimasinya, ada 6-7 juta laki-laki Indonesia yang sengaja membeli seks di tempat-tempat pelacuran. Kita melihat bahwa infeksi HIV makin meningkat di kalangan laki-laki dan penularan kepada ibu rumah tangga juga makin meningkat.

Kampanye yang sudah dilakukan.

Sebelumnya, kita memberikan edukasi pekerja seks perempuan. Tidak mempan. Kalau dia menawarkan kondom, laki-laki menolak. Gagal. Kita mengubah pendekatan yang disebut PMTS atau Pencegahan Penularan Melalui Transmisi Seksual di mana pendekatannya dua arah.

Melalui perusahaan, dijangkau, diberi pengertian bahwa kamu bisa menghindari. Tapi, kalau kamu kurang imannya dan mengunjungi tempat pelacuran, pakailah kondom. Karena, hanya itu yang bisa mencegah penularan kepada kamu, kepada istri, dan anakmu. Karena laki-laki enggan memakai kondom, distributor kondom melakukan PKN setiap tahun. Tidak ada kampus-kampus. Tapi, saya

tidak tahu. Selalu ke tempat-tempat pelacuran Tempat hiburan.

Pendekatan dua arah.

Di hulu, bagaimana mencegah orang jangan berperilaku berisiko, terutama generasi muda.

Sebelum menikah, jangan main seks. Setelah menikah, puastah dengan pasangannya. Kalau ganti-ganti pasangan, pakai kondom. Di hilir, di pelacuran dan narkoba suntik, pendekatannya memutus mata rantai penularan.



Yasim Habibi

Alasan kampanye dengan kondom.

Kondom bukan barang terlarang. Kondom sudah menjadi bagian dari program keluarga berencana sejak Repelita II pada 1970-an. Sebagian besar orang dibagi-bagikan, toh tidak mau pakai juga. Kalau rokok dibagi-bagi, orang akan coba-coba. Jadi, tolong dilihat secara proporsional.

Lebih lanjut, tanyakan kepada orang yang melakukan itu. Dari sisi pemerintah, semakin banyak orang yang terhindar dari infeksi, maka semakin bersyukur. Karena, membawa penyakit kepada ibu dan bayi merupakan penderitaan luar biasa dan harus dicegah. Kita bertugas mencegah penularan.

■ diolah dari keterangan melalui video di depkes.go.id

ed: ratna puspita

SETO MULYADI PSIKOLOG ANAK

Seolah Menganjurkan Seks Bebas

■ Oleh Irfan Fitrat

Bagaimana, menurut Anda, mengenai adanya Pekan Kondom Nasional yang diselenggarakan 1-7 Desember ini untuk memperingati hari HIV/AIDS?

Kalau ini terlalu vulgar, akan menimbulkan banyak tentangan. Seolah-olah memberikan kondom gratis itu tanpa sadar akan menimbulkan pandangan lain. Mulanya memang rencana baik. Tetapi, itu seolah-olah menganjurkan seks bebas dengan adanya pembagian kondom itu. Terutama ini untuk remaja.

Apakah menurut Anda cara pembagian kondom itu memang akan efektif?

Kalau dilakukan di tempat yang berisiko, orang yang tidak mau menggunakan kondom, pasangan suami istri yang tidak menggunakan kondom karena biaya yang dianggap mahal. Namun, tanpa sadar itu seperti mendorong melakukan kebebasan hubungan seksual yang semakin luas. Ini lebih kepada masalah caranya. Jadi, jangan terlalu digembar-gemborkan. Lebih baik melakukan tindakan langsung.

Jadi, apakah menurut Anda Pekan Kon-

dom Nasional ini harus dihentikan mengingat adanya juga pihak yang menentang?

Ini mau mencegah sesuatu tetapi justru menimbulkan masalah baru. Ini isu yang sangat sensitif. Takutnya menimbulkan konflik dan tidak kena sasaran yang tepat. Jadi, mohon dipertimbangkan dengan lebih bijak. Mendengarkan suara orang banyak. Seharusnya dari awal melakukan konsultasi dengan berbagai kalangan.



Rahmawaty La lang

Bagaimana Anda melihat perilaku seksual remaja dan kerentanan remaja akan penularan HIV/AIDS?

Rentan. Perilaku remaja ini berkaitan dengan pornografi dan pornoaksi yang meluas. Mereka tidak terlindungi. Karena adanya penyebaran lewat film, vcd porno, atau melalui internet. Berbagai tindak kekerasan membuat mereka juga mudah tergelincir.

Menurut Anda, bagaimana tindakan pencegahan akan perilaku seks bebas dan pencegahan terhadap HIV/AIDS itu?

Harus ada penjelasan secara tepat dari orang tua dan pihak-pihak lainnya. Lebih pada konsultasi. Remaja ini dibekali dengan pendidikan akhlak, agama. Ada pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi. ■ ed: ratna puspita

Pekan Kondom Dorong Pergaulan Bebas

■ Amri Amrullah

JAKARTA — Majelis Ulama Indonesia (MUI) meminta Kementerian Kesehatan menghentikan Pekan Kondom Nasional (PKN). Kampanye pencegahan HIV/AIDS dengan pembagian kondom gratis ini sama dengan menganjurkan seks bebas.

Ketua MUI Anwar Abbas mengatakan, pembagian kondom dapat diartikan sebagai anjuran penggunaan alat pengaman ketika berhubungan dengan lawan jenis. Jika kondom gratis itu diterima para pelajar, mereka dapat mengartikannya berbeda. "Sama saja menyuruh pelajar agar melakukan seks bebas," kata Anwar, di Jakarta, Senin (2/12).

Pengurus Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) Romo Antonius Benny Susetyo juga menilai pembaharuan kondom ini berbahaya bagi kalangan pelajar karena rawan disalahgunakan. Di sisi lain, kampanye kondom penting bagi orang yang menjadi bagian komunitas seks bebas. Karena itu, menurut Romo Benny, kampanye HIV/AIDS harus diatur agar dilakukan berdasarkan pemahaman yang benar. "Bukan bagian dari pelegalan seks bebas."

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Arist Merdeka Sirait mengatakan, pelajar memang perlu mendapatkan edukasi penanggulangan-



In depth

**Pro-Kontra
Pekan Kondom
Merestahkan**

Hlm- 8

**Kok Masalah
Tembus?**

Hlm- 9

reproduksi dan pendidikan seks.

Kampanye kondom seharusnya dilakukan pada kalangan terbatas dan tempat khusus yang diduga menjadi tempat potensial penyebaran virus HIV/AIDS. "Kalau tidak, bisa salah sasaran," kata Ace.

an HIV/AIDS. Namun, tidak dengan cara membagikan kondom di jalan. "Strateginya bisa dengan memberi penjelasan tentang bahaya HIV/AIDS."

Anggota Komisi VIII DPR dari Fraksi Golkar, Tb Ace Hasan Syadzily, menilai PKN tidak efektif. Kampayenye itu lebih banyak menonjolkan aspek penggunaan kondom daripada edukasi

Pekan Kondom Nasional (PKN) diselenggarakan selama satu pekan hingga Sabtu (7/12) untuk memperingati Hari AIDS. Pada program ini, perusahaan yang memproduksi kondom dengan meluncurkan bus keliling. Bus ini mengampayekan seks aman sebagai pencegahan penyakit menular, di antaranya dengan penggunaan kondom. Peluncuran bus ini dipusatkan di sebuah pusat perbelanjaan di Jakarta Selatan pada Ahad (1/12).

Berdasarkan data Kemenkes, pada triwulan II 2011, jumlah kasus AIDS tercatat sebanyak 26.483. Dilihat dari kelompok umur, pengidap terbesar pada kelompok umur 20-29 sebanyak 36,4 persen. ■ rusdy.nurdiansyah/c30/erdy.nasrul.edi.ratna.puspita



Tolak Penggunaan Kondom Aktivis yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Indonesia melakukan aksi di Perempatan Kantor Pos Besar, Yogyakarta, Ahad (1/12). Mereka menolak sosialisasi penggunaan kondom kepada pelajar, mahasiswa serta masyarakat umum.

Pekan Kondom Meresahkan

■ Rosita Budi Suryaningsih,
Amri Amrullah

PKN diselenggarakan swasta untuk penyuluhan.

JAKARTA — Pekan Kondom Nasional (PKN) mendapat penolakan dari berbagai pihak. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menilai, penolakan menunjukkan kegiatan itu meresahkan masyarakat.

Wakil Sekretaris Jenderal MUI Tengku Zulkarnain mengatakan, keresahan muncul karena adanya pembagian kondom gratis kepada para pemuda yang belum menikah. "Orang yang tidak beristri diberi kondom, bukankah ini sama dengan memberikan alat untuk berzina?" kata dia, Senin (2/12).

Bendahara PP Muhammadiyah Anwar Abbas juga menolak program pembagian kondom gratis. Dia pun meng-

ingatkan penyelenggara untuk tidak mengisi kampanye HIV/AIDS dengan kegiatan bagi-bagi kondom secara gratis kepada pelajar dan mahasiswa.

Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Muhammad Sulthon Fatoni mengimbau umat Islam tidak terlibat dalam kegiatan itu. Sebab, pekan kondom nasional bertentangan dengan ajaran agama.

Ketua Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa menilai gerakan pekan kondom nasional ini bisa salah sasaran. "Gerakan ini bisa fatal kalau membagikan kondom ke kalangan yang bukan bagian dari komunitas berisiko."

Menurut dia, alih-alih membuat kalangan muda menghindari dari penyakit HIV/AIDS, tapi malah mengenalkan mereka ke aktivitas seks bebas. Kesalahpahaman pembagian kondom gratis ini sangat mungkin terjadi.

Juru Bicara Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia Iffah Ainur Rochmah mengatakan, aksi membagi-bagikan kon-

dom secara gratis ini harus ditentang. Alih-alih menjadi solusi, program kondom ini justru akan menyuburkan perilaku seks bebas.

Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Pencegahan Lingkungan Kementerian Kesehatan Tjandra Yoga Aditama mengatakan, kementerannya tidak menyelenggarakan Pekan Kondom Nasional (PKN) untuk memperingati hari HIV/AIDS. "Itu dari swasta," kata dia.

Yoga menuturkan, Kemenkes sudah memanggil perusahaan kondom yang menyelenggarakan PKN. Hasilnya, kata dia, tidak ada pembagian kondom gratis ke kampus. Kemenkes juga tidak pernah menganjurkan pembagian kondom gratis ke kampus.

Menurut perusahaan kondom, kata Yoga, kegiatan yang dilakukan hingga Sabtu (7/12) merupakan program penyuluhan, termasuk ke kampus-kampus. "Untuk penyuluhan yang benar, pemerintah mer/ dukung," ujar dia.

■ Irfan Fitriat ed: ratna p nas

Jangan Ada Lagi Kampanye Kondom Secara Vulgar

■ Asep Nur Zaman,
Dyah Ratna Meita Novia

JAKARTA — Pekan Kondom Nasional (PKN) yang seharusnya digelar hingga Sabtu (7/12) dihentikan sejak kemarin. Pemerintah sebaiknya tidak lagi mengizinkan kampanye kondom untuk memperingati Hari HIV/AIDS dengan cara vulgar.

Pengurus Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) Tulus Abadi mengatakan, kegiatan PKN telah menjadi ajang komersialisasi industri alat kontrasepsi. Kampanye penggunaan kondom justru menimbulkan citra buruk yang mengarah pada promosi perilaku seks bebas. "Harus ditolak," kata Tulus, Selasa (3/12).

Pemerintah, kata Tulus, jangan mau ditunggangi kepentingan industri kondom. Pesan pencegahan risiko penularan HIV/AIDS menjadi kabur akibat adanya kampanye yang menggunakan model iklan kondom. Kampanye penggunaan kondom sebaiknya diarahkan ke tempat yang berisiko, seperti lokalisasi dan diskotek.

Indepth

15 Kondom dalam Sehari
Him-9

Anggota Komisi IX DPR dari Fraksi PPP Okky Asokawati mengatakan, pencegahan penularan HIV/AIDS memang harus dilakukan. Namun, dia menyangkal kegiatan kampanye penggunaan kondom telah dicampuri urusan bisnis.

Seharusnya, kata Okky, pemerintah melakukan edukasi generasi muda terkait bahaya penyakit HIV/AIDS dengan cara diskusi dan menstimulus aspek kognisi, emosional, sosial, dan spiritual. "Yang jauh lebih produktif ketimbang bagi-bagi kondom," kata Okky.

PKN sedianya menjadi ajang kampanye besar-besaran untuk sosialisasi pemakaian kondom pada masyarakat. Rencananya, kegiatan dilakukan pada 1-7 Desember dengan sarana penunjang berupa sebuah bus yang berkeliling ke berbagai titik terluas di Jakarta. Namun, bus berukuran besar itu memicu kontroversi. Bintang iklan di bus itu mengenakan pakaian warna merah dengan leher rendah.

Ketua Fraksi Partai Keadilan Sejahtera di DPR Hidayat Nur Wahid mengatakan, cara yang dipilih memunculkan pertanyaan apakah kegiatan itu bertujuan edukatif. "Atau, kegiatan promosi kondom?" kata Hidayat.

Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri mengatakan, kampanye kondom untuk menyosialisasikan pencegahan HIV/AIDS menimbulkan masalah baru. Sosialisasi seharusnya dengan memberikan pemahaman dan penjelasan tentang bahaya HIV/AIDS.

Kepala Dinas Pelayanan Pajak Provinsi DKI Jakarta Iwan Setiawandi mengatakan, pihaknya segera mengecek apakah kegiatan PKN memiliki unsur promosi atau iklan. ■ rudy
nurdiansyah/bbc/antara/c54.ed:ratna.puspita

CURRICULUM VITAE

Nama : Ari Gunawan
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 28 September 1986
Umur : 27 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status pernikahan : Menikah
Alamat : Perum Sribitan Asri Blok J3, Kasihan, Bantul
Phone/ Email : 081390485801/ izzatirobbi@gmail.com

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

1 Pendidikan Formal

- a) 1992-1998 : SD Negeri Kembaran, Candimulyo Magelang
- b) 1998-200 : SMP N 1 Candimulyo
- c) 2002-2005 : SMA N 3 Magelang
- d) 2005- : D3 Managemen Informasi dan Perpustakaan UGM
- e) 2008-2014 : S1 Ilmu Komunikasi Uin Sunan Kalijaga

2. Pendidikan Non Formal

- a)2009 : Pelatihan Community Organizer PKBI DIY
- b) 2010 : Pelatihan Analisis Sosial PKBI DIY
- c) 2010 :Pelatihan Community Organizer Komisi Penanggulangan AIDS Nasional
- d)2011 : Pelatihan Sejarah Pemikiran PKBI DIY
- e) 2011 : Pelatihan Training Of Fasilitator Kesepakatan Lokal KPAN
- e) 2012 : Pelatihan Training Of Trainer PKBI DIY
- f) 2014 : Pelatihan Konselor HIV KPAD

B. RIWAYAT PEKERJAAN

- 1. 2010-2013 : Koordinator Divisi Peng. Perempuan Pekerja Seks PKBI DIY
- 2. 2013- Sekarang : Koordinator Divisi Peng. Remaja Jalanan
- 3.2014- Sekarang : Konselor HIV & AIDS Klinik Griya Lentera PKBI DIY

C. PEMBICARA/ FASILITATOR Seminar, Diskusi Deseminasi

- 1. 2012 : Fasilitator pelatihan HIV & AIDS Pada Komunitas Pekerja Seks Yogyakarta KPAD
- 2. 2012 : Fasilitator forum warga Sosrowijayan
- 3. 2012 : Fasilitator Pelatihan Advokasi Anggaran PKBI DIY
- 4. 2014 : Komentator Utama Ekseminasi Perda Pelarangan Pelacuran Bantul Komnas Perempuan dan Mahkamah Konstitusi
- 5. 2014 : Narasumber diskusi publik perda Gepeng Save Street Children

D. RIWAYAT PENELITIAN

- 1. 2011 : Penelitian riset aksi Kasus kekerasan di Perempuan Pekerja Seks Sarkem PKBI
- 2. 2012 : Enumerator surveillance HIV & AIDS Kementerian Kesehatan
- 3. 2014 : Analisis Framing pemberitaan HIV & AIDS Pada Koran Republika & Tempo Edisi 1-4 Desember 2013 Skripsi UIN SUKA